

Laporan Penelitian Kelompok

**SIKAP DAN MANFAAT YANG DIRASAKAN MASYARAKAT
LOKAL TERHADAP WISATA RAFTING DI BALI**



Disusun Oleh:

Anak Agung Gede Oka Geria, SS, M.Sc

Drs. I Gusti Ngurah Agung Suprastayasa, M.Ed ✓

Drs. Dewa Gde Bawa, M.Ed.

Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata

Sekolah Tinggi Pariwisata Nusa Dua Bali

2014

Laporan Penelitian Kelompok

**SIKAP DAN MANFAAT YANG DIRASAKAN MASYARAKAT
LOKAL TERHADAP WISATA RAFTING DI BALI**



Disusun Oleh:

Anak Agung Gede Oka Geria, SS, M.Sc

Drs. I Gusti Ngurah Agung Suprastayasa, M.Ed

Drs. Dewa Gde Bawa, M.Ed.

Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata

Sekolah Tinggi Pariwisata Nusa Dua Bali

2014

LEMBAR PENGESAHAN PENELITIAN
SIKAP DAN MANFAAT YANG DIRASAKAN MASYRAKAT LOKAL TERHADAP
WISATA RAFTING DI BALI



Tanggal, 27 Oktober 2014

Ketua Tim Peneliti :

Anak Agung Gede Oka Geria, SS., M.Sc.
NIP. 19681129 199603 1 001

Mengetahui
Kapuslitabmas STP Nusa Dua Bali.

Dr. I Ketut Surata, M.Sc.
NIP. 19640615 199203 1 002

Menyetujui
Ka. Pusat Pelayanan Bahasa

Drs. Dewa Gde Bawa, M.Ed.
NIP. 19590303 198703 1001

SEKOLAH TINGGI PARIWISATA NUSA DUA BALI
KEMENTERIAN PARIWISATA DAN EKONOMI KREATIF
2014

DAFTAR ISI

BAB I	PENDAHULUAN	1
	1.1. Latar Belakang	7
	1.2. Pokok Masalah	7
	1.3. Batasan Masalah	8
	1.4. Manfaat Penelitian	8
BAB II	KAJIAN PUSTAKA	
	2.1. Sikap Masyarakat Lokal terhadap Perkembangan Pariwisata.....	10
	2.2. Sikap dan Manfaat dalam Industri Pariwisata.....	11
	2.3. Perubahan Paradima dalam Pengembangan Pariwisata	14
	2.4. Pariwisata Kerakyatan yang Berkelanjutan	16
BAB III	METODE PENELITIAN	
	3.1. Lokasi dan Waktu Penelitian	20
	3.2. Populasi dan Sampel	20
	3.3. Jenis, Sumber dan Teknik Pengumpulan Data	21
	3.4. Analisis Data	23
BAB IV	HASIL DAN PEMBAHASAN	
	4.1. Hasil Penelitian	24
	4.2. Pembahasan	25
BAB V	SIMPULAN DAN SARAN	
	5.1. Simpulan	33
	5.2. Saran	34

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat pedesaan di Bali telah mengalami perubahan yang sangat signifikan. Hal ini terjadi karena adanya berbagai tekanan dari perubahan ekonomi baik di tingkat nasional maupun global. Tekanan perubahan ekonomi telah membuat pemerintah melakukan pergeseran titik berat program pembangunan dari agraris ke industri. Perubahan inilah yang menjadi faktor utama perubahan gaya hidup masyarakat pedesaan ini. Pada era agraris sebagian besar masyarakat terjun dan tertampung untuk bekerja di bidang pertanian, terutama menggarap sawah dengan menanam padi secara tradisional di sebagian besar daerah pulau ini. Sehingga pada waktu-waktu tertentu budaya kemamayan-urulan, budaya kemamayan-urulan yang sangat menyebarkan memerlukan banyak tenaga kerja kasar. Pendidikan tidak begitu penting karena keahlian bercocok tanam seperti ini bisa langsung didapatkan dengan ikut bekerja dan latihan-latihan informal di dalam lingkungannya. Di sebagian daerah di belahan utara, dimana air susah didapatkan, masyarakat pada umumnya turun berkebun sayuran dan buah-buahan. Walaupun sebagian besar dari mereka juga beternak sapi, ayam, itik maupun babi akan tetapi kemajuan ekonomi di era ini dirasakan sangat kurang. Pemerintah kemudian membuat kebijakan untuk beralih ke bidang industri. Bukannya industri pertanian yang berkembang pesat di pulau ini tetapi industri pariwisata.

Pada awal perkembangan industri pariwisata di Bali, banyak sekali dampak negatif yang dirasakan oleh masyarakat terutama yang berada di pedesaan. Pada umumnya masyarakat pedesaan pada saat itu sangat konservatif dengan nilai-nilai budaya lokal mereka. pandangan mengenai pornografi, sebagai salah satu contoh, walaupun pada saat itu mandi di permandian umum laki dan perempuan merupakan hal yang biasa, akan tetapi terbatas hanya pada komunitas yang tinggal di dekat tempat permandian tersebut. Mereka tidak akan bisa

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Dari hasil analisis data yang telah dilakukan sebagaimana diuraikan dalam bab IV, dapat disimpulkan beberapa hal berkenaan dengan sikap dan manfaat yang dirasakan masyarakat terhadap wisata rafting di sungai Ayung.

Secara keseluruhan, masyarakat memiliki sikap positif terhadap keberadaan wisata rafting di daerah mereka. Mereka merasa mendapatkan manfaat dari keberadaan wisata rafting melalui penyediaan lapangan pekerjaan bagi penduduk desa dan untuk pembangunan desa mereka. Masyarakat merasa mendapatkan manfaat secara langsung maupun tidak langsung dari keberadaan wisata rafting di daerah mereka.

Masyarakat tidak merasakan dampak negatif dari keberadaan wisata rafting di daerah mereka seperti kenaikan harga, peningkatan kriminalitas, penurunan moral, kerusakan lingkungan, terganggunya aktivitas masyarakat, dll.

Dengan sikap positif yang ditunjukkan masyarakat terhadap keberadaan wisata rafting, akan memudahkan proses pembangunan kepariwisataan di daerah tersebut. Namun demikian selain sikap positif tersebut, juga diperlukan sikap kritis masyarakat sehingga perkembangan pariwisata di daerahnya menuju arah yang semakin baik demi kesejahteraan dan manfaat semua pihak. Sikap kritis telah ditunjukkan oleh beberapa masyarakat seperti dalam jawaban mereka terhadap beberapa pertanyaan terbuka yang diajukan. Mereka tetap menginginkan dan mendukung pengembangan pariwisata di daerah mereka tetapi mereka juga berharap bahwa jumlah wisatawan ke daerah mereka tidak sampai mengganggu mereka dan mengganggu peralihan fungsi lahan di daerah mereka.